

Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Rokok dengan MVA dan CVA

Rismawati Umi Achyatun¹, Edi Wijayanto², Sri Widiyati³

¹Program Studi Analisis Keuangan, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang

E-mail : rismawati.umi@gmail.com

Article Informations

Received:
(11-10-2024)

Accepted
(30-12-2024)

Available Online :
(01-02-2025)

Keywords

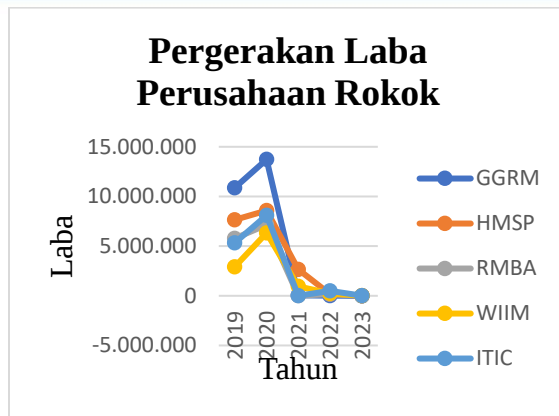
Financial
Performance, Market
Value Added
(MVA), Cash Value
Added (CVA)

Abstract

This research aims to determine financial performance using the Market Value Added (MVA) and Cash Value Added (CVA) in cigarette companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2019-2023. This research was conducted to determine the magnitude of creation the added value of wealth and the added value of cash that the company has generated for its holders share. This type of research is descriptive applied quantitative research. The data collection method used is the documentation method using cigarette company financial report data. The research sample was selected using a purposive sampling method with a total sample of 3 companies Tobacco subsector listed on the IDX for the 2019-2023 period 5 years time. The analytical tool used in this research uses the Market Value Added (MVA) and Cash Value Added (CVA). The results of the research can be seen that The MVA and CVA values for each company fluctuate and vary, where the average value is MVA has a positive value, which means the company has been able to increase the value of its capital entered. Based on the average CVA value, it is positive, which means the company is capable generate cash from one period to the next. Overall company performance The tobacco subsector is in good condition because the industry's average MVA and CVA values are valuable positive.

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator utama keberhasilan pembangunan suatu negara, yang membutuhkan pembiayaan dari pemerintah dan masyarakat (Puspa Permata & Ghoni, 2019). Pasar modal menjadi sumber pendanaan alternatif penting bagi pemerintah dan sektor swasta, memungkinkan investor domestik dan asing untuk mengalokasikan modal mereka demi pertumbuhan ekonomi nasional (Sari & Hidayat, 2022). Salah satu sektor yang menarik bagi investor adalah industri tembakau, yang menurut (BPS, 2024) memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan negara melalui cukai yang meningkat dengan rata-rata peningkatan 7,3% setiap tahun dan menyediakan banyak lapangan kerja (Susanti & Annisa, 2023).



Gambar 1. Pergerakan Laba Perusahaan
 Sumber : IDX (Data diolah Excel, 2024)

Industri tembakau di Indonesia memainkan peran penting dalam perekonomian nasional, namun juga menghadapi tantangan seperti fluktuasi laba dan liabilitas yang meningkat. Misalnya, PT Gudang Garam Tbk mengalami penurunan laba usaha, sementara PT H.M. Sampoerna Tbk dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk menghadapi peningkatan liabilitas. Analisis kinerja keuangan perusahaan-perusahaan ini diperlukan untuk memahami dan mengatasi masalah-masalah tersebut, yang pada akhirnya berdampak pada daya tarik investasi bagi investor.

Dari grafik dan tabel diatas lima perusahaan dipandang perlu dikaji lebih lanjut mengenai penyebab pergerakan laba yang fluktuatif dikarenakan pada setiap perusahaan memiliki masalah pada laporan keuangan yaitu pada perusahaan PT Gudang Garam Tbk. mengalami penurunan laba usaha yang cukup drastis. Pada PT H.M. Sampoerna Tbk. mengalami peningkatan jumlah liabilitas secara berturut-turut selama periode 2019-2023. Pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk. mengalami penurunan penjualan yang cukup drastis dari 2019 hingga 2023. Pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk. mengalami peningkatan jumlah liabilitas dari 2019 hingga 2023. Adanya masalah yang dihadapi oleh setiap perusahaan akan dikaji dengan menggunakan kinerja perusahaan, dan salah satunya adalah kinerja keuangan.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan menggunakan metode tradisional seperti analisis rasio keuangan dan metode modern seperti *Value Based Management* (VBM). VBM, melalui alat seperti *Market Value Added* (MVA) dan *Cash Value Added* (CVA), menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif untuk menilai kinerja keuangan dari perspektif nilai tambah bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. MVA mengukur kinerja dari sisi eksternal (Hardiyanti & Widodo, 2015), sementara CVA menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas operasional, keduanya penting untuk memastikan investasi yang aman dan menguntungkan.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan (Ginjar & MT., 2015) yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA) : Studi pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2013. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada periode penelitian yaitu dari tahun 2019 sampai tahun 2023. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan tahun 2009-2013. Perbedaan selanjutnya dengan penelitian ini adalah dengan mengganti metode *Economic Value Added* (EVA) dengan

metode *Cash Value Added* (CVA), karena metode CVA dapat mengeliminasi distorsi akuntansi yang masih mungkin timbul dengan menggunakan metode EVA dengan merefleksikan keuntungan yang benar-benar diperoleh perusahaan dalam bentuk uang (Novelia Angie Hutagaol et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ginanjari & MT., 2015) menemukan bahwa peningkatan dan nilai positif dari MVA menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mampu menciptakan nilai tambah dan memenuhi ekspektasi pemegang saham. Namun, pada tahun 2013, PT Bentoel International Investama Tbk. mengalami kerugian yang menyebabkan nilai MVA-nya negatif. (Widyawati et al., 2023) menyatakan bahwa selama lima tahun, dari lima perusahaan yang diteliti, hanya dua perusahaan yang memiliki nilai MVA positif, yaitu PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dan PT Bentoel Internasional Investama Tbk. Sementara itu, tiga perusahaan lainnya, yaitu PT Gudang Garam Tbk, PT Wismilak Inti Makmur Tbk, dan PT Indonesian Tobacco Tbk, memiliki nilai MVA negatif, menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan ini memiliki kinerja yang buruk dan kurang mampu meningkatkan kekayaan pemegang saham. Kinerja keuangan yang baik umumnya ditandai dengan peningkatan laba, yang menjadi daya tarik bagi investor karena menunjukkan potensi keuntungan (Handayani & Nurulrahmatia, 2020) dan (Nawangwulan et al., 2018). Namun, laba perusahaan subsektor tembakau menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kinerja keuangan perusahaan rokok dengan menggunakan metode *Market Value Added* (MVA) dan *Cash Value Added* (CVA) periode 2019-2023.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan rokok periode 2019-2023 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui *website* www.idx.co.id atau dari masing-masing *website* resmi perusahaan terkait.

Populasi dari penelitian ini meliputi perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 yang berjumlah 5 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* yang memperoleh 3 sampel perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, dengan kriteria perusahaan untuk dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2019.
3. Perusahaan rokok yang tidak *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2019-2023.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi dengan melihat langsung laporan keuangan perusahaan rokok periode 2019-2023 yang telah dipublikasikan. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder, lalu menganalisis data-data tersebut. Berikut adalah tahapan analisis data:

1. Memperoleh data yang diperlukan dari laporan keuangan tahunan untuk periode 2019-2023.
2. Selanjutnya dilakukan perhitungan komponen *Market Value Added* (MVA), seperti berikut:
 - a. Menghitung jumlah saham yang beredar

- b. Menghitung harga per saham
- c. Menghitung nilai perusahaan

$$\text{Nilai perusahaan} = \text{jumlah saham beredar} \times \text{harga saham} \quad (1)$$
- d. Menghitung modal yang diinvestasikan

$$\text{Modal yang diinvestasikan} = (\text{Liabilitas} + \text{Ekuitas}) - \text{Libilitas Jangka Pendek} \quad (2)$$
- e. Menghitung nilai MVA

$$\text{MVA} = \text{Nilai perusahaan} - \text{Modal yang diinvestasikan} \quad (3)$$
- f. Dilakukan analisis berdasarkan tolok ukur MVA
 - $\text{MVA} > 0$, berarti positif, artinya pihak manajemen perusahaan telah mampu meningkatkan kekayaan perusahaan atas nilai modal yang telah diinvestasikan oleh para pemegang saham atau bisa dikatakan kinerja perusahaan tersebut baik.
 - $\text{MVA} < 0$, bernilai negatif, artinya pihak manajemen tidak mampu atau telah menurunkan kekayaan perusahaan atas modal yang telah diinvestasikan oleh para pemegang saham atau bisa dikatakan kinerja perusahaan tersebut tidak baik.
3. Selanjutnya dilakukan perhitungan komponen *Cash Value Added* (CVA) seperti berikut:
 - a. Menghitung *Operating Cash Flow* berdasarkan data dalam laporan arus kas perusahaan.
 - b. Menghitung Depresiasi Ekonomis

$$\text{Depresiasi ekonomis} = \frac{\text{WACC} \times \text{Gross Fixed Asset}}{(1 + \text{WACC})^n} - 1 \quad (4)$$
 - 1) *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

$$\text{WACC} = [\text{D} \times \text{Rd} (1 - \text{Tax})] + (\text{E} \times \text{Re}) \quad (5)$$
 - i. Tingkat Hutang (D) = $(\text{Total Hutang} / \text{Total Hutang dan Ekuitas}) \times 100\%$
 - ii. *Cost of Debt* (Rd) = $(\text{Beban Bunga} / \text{Total Hutang}) \times 100\%$
 - iii. *Tax* = $(\text{Beban Pajak} / \text{Laba bersih sebelum pajak}) \times 100\%$
 - iv. Tingkat Ekuitas (E) = $(\text{Total Ekuitas} / \text{Total Hutang dan Ekuitas}) \times 100\%$
 - v. *Cost of Equity* (Re) = $(\text{Laba bersih setelah pajak} / \text{Total Ekuitas}) \times 100\%$
 - 2) *Gross Fixed Asset*

$$\text{Gross Fixed Asset} = \text{Akumulasi Penyusutan tahun } t + \text{Depresiasi} \quad (6)$$
 - 3) n, merupakan rata-rata umur aset yang diharapkan.

$$n = \text{Gross Fixed Asset} / \text{Depresiasi} \quad (7)$$
 - c. Menghitung *Capital Charge*

$$\text{Capital Charge} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital} \quad (8)$$

$$\text{Invested Capital} = \text{Libilitas Jangka Panjang} + \text{Ekuitas} \quad (9)$$
 - d. Menghitung nilai CVA

$$\text{CVA} = \text{Operating Cash Flow} - \text{Depresiasi Ekonomis} - \text{Capital Charge} \quad (10)$$
 - e. Dilakukan analisis dengan tolok ukur CVA
 - $\text{CVA} > 0$, berarti positif, artinya perusahaan mampu mengelola kas dengan baik dan berhasil memberikan manfaat bagi perusahaan dan investor.
 - $\text{CVA} < 0$, bernilai negatif, artinya perusahaan belum mampu mengelola kas dengan baik dan belum berhasil memberikan manfaat bagi perusahaan dan investor.
 4. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Menurut (Novelia Angie Hutagaol et al., 2022) metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan data-data yang sudah terkumpul dan diolah secara sistematis sehingga bisa mendapatkan suatu kesimpulan pada penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil perhitungan Metode *Market Value Added* (MVA)

Tabel 1. *Market Value Added* perusahaan Subsektor Tembakau 2019-2023

Perusahaan	<i>Market Value Added</i> (MVA)				
	(dalam miliar rupiah)				
	2019	2020	2021	2022	2023
PT Gudang Garam Tbk	48.588	17.706	-2.717	-24.804	-23.807
PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	206.092	142.128	81.120	67.465	72.091
PT Wismilak Inti Makmur Tbk	-789	-128	-449	-184	1.869

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel menunjukkan hasil dari perhitungan kinerja keuangan tiga perusahaan rokok yang terdaftar BEI yang telah diukur menggunakan metode *Market Value Added* (MVA) yang selanjutnya akan menilai baik tidaknya kinerja keuangan perusahaan tersebut dari sisi eksternal yaitu dari nilai perusahaan. Untuk mendapatkan nilai MVA positif, perusahaan wajib memperhatikan nilai perusahaannya yaitu dari harga saham perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan yang baik memiliki nilai MVA yang positif. Perusahaan subsektor tembakau yang berhasil menunjukkan nilai MVA yang positif selama tahun 2019-2023 secara berturut-turut adalah PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Hasil nilai MVA yang positif menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memberikan nilai tambah atas modal yang telah ditanamkan investor pada perusahaan.

Secara keseluruhan, kinerja keuangan subsektor rokok menunjukkan tren yang berfluktuasi sepanjang periode 2019-2023. Hal tersebut dikarenakan tren perekonomian Indonesia dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir juga mengalami ketidakstabilan. Sehingga berdampak pada turunnya harga saham dalam kurun waktu yang sama. Akan tetapi, dilihat dari nilai rata-rata MVA yang positif menunjukkan kinerja keuangan subsektor tembakau baik.

Hasil perhitungan Metode *Cash Value Added* (CVA)

Tabel 2. *Cash Value Added* Subsektor Tembakau 2019-2023

Perusahaan	<i>Cash Value Added</i> (MVA)				
	(dalam miliar rupiah)				
	2019	2020	2021	2022	2023
PT Gudang Garam Tbk	2.452	9.827	512	7.175	-575
PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	6.269	5.709	5.644	3.415	1.146
PT Wismilak Inti Makmur Tbk	164	60	29	105	-570

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel menunjukkan hasil dari perhitungan kinerja keuangan tiga perusahaan rokok yang terdaftar di BEI yang telah diukur menggunakan metode *Cash Value Added* (CVA)

yang selanjutnya akan menilai baik tidaknya kinerja keuangan perusahaan dari sisi internal yaitu pengelolaan kas perusahaan. Untuk mendapatkan nilai CVA positif, perusahaan diharapkan memperhatikan manajemen pengelolaan kas dengan baik. Kinerja keuangan perusahaan yang baik ditunjukkan dengan hasil nilai CVA yang positif, yaitu terlihat pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Perusahaan HMSP berhasil menghasilkan nilai CVA positif beturut-turut selama periode 2019-2023. Hasil nilai CVA yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola kas dengan baik dan berhasil memberikan manfaat bagi perusahaan dan investor.

Secara keseluruhan, kinerja keuangan subsektor rokok menunjukkan tren yang berfluktuasi sepanjang periode 2019-2023. Hal tersebut dikarenakan pengelolaan kas yang tidak stabil oleh perusahaan-perusahaan rokok selama periode 2019-2023. Sehingga berdampak pada naik turunnya arus kas perusahaan. Akan tetapi, dilihat dari nilai rata-rata CVA yang positif menunjukkan kinerja keuangan subsektor tembakau baik.

Berdasarkan analisis MVA dan CVA diatas menunjukkan keterkaitan yang menarik. Nilai CVA positif dapat menjadi sinyal positif bagi pihak eksternal untuk membeli saham perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai CVA positif menunjukkan citra perusahaan yang baik dalam mengelola kas secara efisien. Di sisi lain, nilai CVA yang cenderung rendah dapat mengindikasikan nilai MVA yang rendah pula. MVA yang rendah menunjukkan rendahnya nilai tambah bagi para pemegang saham. Secara keseluruhan, MVA dan CVA memberikan perspektif yang berbeda dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. MVA berfokus pada nilai tambah bagi pemegang saham, sedangkan CVA berfokus pada efisiensi dalam menghasilkan arus kas.

Dampak yang timbul dari MVA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemegang saham dan umumnya dikaitkan dengan harga saham yang tinggi. Sedangkan dampak nilai CVA yang tinggi menunjukkan kesehatan keuangan yang baik dan kemampuan perusahaan dalam membiayai pertumbuhan. Manfaat dari metode MVA dapat digunakan sebagai alat ukur kinerja manajemen, *benchmark* terhadap pesaing, dan menarik investor baru. Metode CVA dapat membantu manajemen dalam mengelola arus kas, membuat keputusan investasi yang lebih baik, dan meningkatkan efisiensi operasional. Evaluasi yang diperlukan dalam menggunakan metode MVA yaitu dengan memperhatikan faktor eksternal, sehingga fluktuatif dan mungkin tidak selalu mencerminkan kinerja fundamental perusahaan. Sedangkan dengan menggunakan metode CVA perlu diperhatikan dalam pemilihan metode akuntansi dalam perhitungannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa *Market Value Added* pada tiga perusahaan subsektor tembakau, yaitu PT Gudang Garam Tbk (GGRM), PT H.M. Sampoerna Tbk (HMSP), dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM), menunjukkan fluktuasi selama periode 2019-2023. Nilai MVA > 0 (positif) menunjukkan kinerja perusahaan baik, artinya perusahaan mampu memberikan kekayaan bagi para pemegang saham. Peningkatan dan penurunan nilai MVA dipengaruhi oleh nilai pasar perusahaan yaitu dari harga saham perusahaan. Diantara ketiga perusahaan, PT H.M. Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki nilai MVA rata-rata per industri tertinggi, yaitu Rp113.779 miliar. Hal ini menunjukkan kinerja HMSP yang unggul dalam meningkatkan nilai modal dan memberikan kekayaan bagi para pemegang saham. Sedangkan dengan metode *Cash Value Added* pada tiga

perusahaan subsektor tembakau, yaitu PT Gudang Garam Tbk (GGRM), PT H.M. Sampoerna Tbk (HMSP), dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM), menunjukkan fluktuasi selama periode 2019-2023. Nilai CVA > 0 (positif) menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, artinya perusahaan mampu menghasilkan kas bersih dari operasi dan memberikan kekayaan bagi para pemegang saham. Peningkatan dan penurunan nilai CVA dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu operating cash flow, depresiasi ekonomis, dan modal yang diinvestasikan. Di antara ketiga perusahaan, PT H.M. Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki nilai CVA rata-rata per industri tertinggi, yaitu Rp4.437 miliar. Hal ini menunjukkan kinerja HMSP yang unggul dalam mengelola kas dan memberikan kekayaan bagi para pemegang saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya yaitu diharapkan bagi peneliti selanjutnya memperluas objek penelitian untuk menghasilkan temuan dan kesimpulan yang lebih komprehensif, tidak hanya terpaku pada perusahaan subsektor tembakau. Sebaiknya peneliti selanjutnya mengembangkan metode *Value Based Management* lain, misalnya metode *Refined Economic Value Added* (REVA), *Financial Value Added* (FVA), dan *Shareholder Value Added* (SVA).

Daftar Pustaka

- BPS. (2024, January 24). *Realisasi Pendapatan Negara (Milyar Rupiah), 2022-2024*. <https://www.bps.go.id/statistics-table/2/MTA3MCMY/Realisasi-Pendapatan-Negara.html>.
- GINANJAR, G., & MT., A. F. (2015). *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA): Studi pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2013*. www.sahamok.com
- HANDAYANI, A., & NURULRAHMATIA, N. (2020). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada PT. Aneka Tambang Tbk. *Jurnal Ilmu Manajemen*.
- HARDIYANTI, D. F., & WIDODO, A. (2015). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA), Financial Value Added (FVA) Dan Market Value Added (MVA): Studi pada operator telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2013. *E-Proceeding of Management*, 2, 1–7.
- Nawangwulan, A. D., Illat, V., & Warongan, J. D. L. (2018). Pengaruh Total Revenue Dan Laba Bersih Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). In *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* (Vol. 13, Issue 3).
- NOVELIA ANGIE HUTAGAOL, J., NURANITA MARPAUNG, I., dan PERBANKAN, K., & NEGERI MEDAN AKUNTANSI SEKTOR PUBLIK, P. (2022). *Cash Value Added (CVA) Untuk Menilai Kinerja Bank BUMN Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sebelum Dan Sesudah Pandemi COVID-19*. <https://www.idx.co.id/>
- PUSPA PERMATA, C., & GHONI, M. A. (2019). Peranan Pasar Modal Dalam Perekonomian Negara Indonesia. *Jurnal AkunStie (JAS)*, 5(2).

- Sari, P. A., & Hidayat, I. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(2), 246–259. <https://doi.org/10.22225/kr.13.2.2022.246-259>
- Susanti, & Annisa, M. (2023). Analisis Return On Investment (ROI) dan Residual Income (RI) dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Tembakau yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022). <https://ojs.serambimekkah.ac.id/serambi->
- Widyawati, D., Pribadi, K., Suhartati, T., Keuangan, S. A., Akuntansi, J., & Jakarta, N. (2023). Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan Rokok Yang Terdaftar di BEI Dengan Metode Economic Value Added (EVA), Financial Value Added (FVA), dan Market Value Added (MVA) (dalam upaya keberlanjutan usaha menghadapi kenaikan bea cukai).